

Konsepsi Aktualisasi Diri untuk Mencapai Derajat Ihsan: Studi Penafsiran QS. Ar-Rahman Ayat 60 dengan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*

**Nurfadilah¹, Sumanta², Muhammad Maimun³, Mohamad Yahya⁴,
Muhamad Zaenal Muttaqin⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
nrfdilaa00@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the conception of self-actualization to achieve the degree of ihsan through the study of the interpretation of the QS. ar-Rahman verse 60 with approach *ma'na cum maghza*. This study uses a qualitative method with content analysis. The formal object of this study is the interpretation QS. ar-Rahman verse 60 with approach *ma'na cum maghza*, while the material object of self-actualization conception reaches the degree of ihsan. The scope of this study is the interpretation of the Qur'an. The results and discussion in this study indicate that self-actualization is necessary to achieve the degree of ihsan based on the interpretation of QS. ar-Rahman verse 60 with approach *ma'na cum maghza*. This study concludes that the interpretation of QS. ar-Rahman verse 60 with approach *ma'na cum maghza* can reflect the conception of self-actualization to achieve the degree of ihsan. This study recommends educators, especially in Islamic institutions, to apply the concept of self-actualization as an effort to achieve the degree of ihsan based on QS. ar-Rahman verse 60, so that every human being can strive for optimal virtues.

Keywords: Al-Qur'an; Ihsan; Intrepretation; *Ma'na Cum Maghza*; Self-Actualization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan melalui studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi. Objek formal penelitian ini adalah studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza*,

sedangkan objek materialnya konsepsi aktualisasi diri mencapai derajat ihsan. Adapun lingkup penelitian ini yaitu studi tafsir al-Qur'an. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri sangat diperlukan untuk mencapai derajat ihsan berdasar penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza* dapat mencerminkan konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan. Penelitian ini merekomendasikan kepada tenaga pendidik, terutama di lembaga keislaman, untuk menerapkan konsepsi aktualisasi diri sebagai ikhtiar dalam mencapai derajat ihsan berdasar QS. ar-Rahman ayat 60, agar setiap manusia dapat mengupayakan nilai kebajikannya secara optimal.

Kata Kunci: Aktualisasi diri; Al-Qur'an; Ihsan; *Ma'na cum maghza*, Penafsiran

Pendahuluan

Term ihsan berasal dari huruf *alif, ha, sin, dan nun*. Dalam al-Qur'an, kata ihsan disebut sebanyak 108 kali dan tersebar dalam 36 surah dan 101 ayat (Wahid, 2016). Derivasi ihsan merupakan *fi'il madhi, ahsana* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali pada 8 surah di 9 ayat. Sedangkan kata *ahsantum* mengalami pengulangan sebanyak 2 kali pada 6 surah di 6 ayat. Perbedaan ungkapan tersebut dilihat pada *fa'il*-nya yang umumnya terdiri dari Allah dan manusia, baik itu *isim zhahir* dan *isim dhamir* (Wahid, 2016). Term ihsan merupakan salah satu ungkapan Allah yang memiliki makna substansial dan kontekstual yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia (Wahid, 2016). Sejatinya, ihsan memiliki posisi penting sebagai representasi dari akhlak. Pengaktualisasian konsep ihsan dalam diri perlu diperhatikan dan direalisasikan dalam kehidupan.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk sebaik-baiknya yang diliputi dengan berbagai kelebihan. Manusia merupakan makhluk mulia, yang mana ia diberi akal untuk bisa berpikir dalam memilih dan menentukan sesuatu yang hak dan bathil (Wahid, 2016). Hal tersebut termaktub dalam QS. at-Tin ayat 4 yang berbunyi, "*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Berangkat dari hal tersebut, sudah sepatutnya manusia melakukan upaya untuk mengembangkan hidupnya, tentunya ke arah yang lebih baik. Adapun *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam* dapat dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan. Aktualisasi ialah bentuk keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri (*self-*

fulfillment), untuk menyadari semua potensi yang dimiliki oleh diri sendiri, untuk menjadi apa saja yang ingin dilakukan, serta menjadi kreatif untuk bebas menggali potensi diri (Umroh, 2018). Manusia yang dapat mencapai tingkat pengaktualisasian, akan menjadi manusia yang utuh (Umroh, 2018). Menurut Maslow, seorang tokoh Barat, berpendapat mengenai aktualisasi, yakni sebuah acuan pemikiran bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang sehat dan berpikir kreatif (Umroh, 2018). Manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan untuk merealisasikan harapan dan cita-citanya. Manusia memiliki keinginan diri untuk melakukan dan meraih sesuatu yang dianggapnya baik (Umroh, 2018).

Dalam QS. ar-Rahman ayat 60 menyatakan bahwa bentuk kebaikan akan dibalas dengan kebaikan pula. Hal tersebut jika ditafsirkan berdasarkan pola pikir awam, maka akan memunculkan interpretasi yang bersifat global. Misalnya, jika manusia berbuat baik, maka akan dibalas kebaikan yang serupa. Baik itu datangnya dari pertolongan manusia lain ataupun kebaikan yang datang secara kebetulan (di luar prasangka manusia). Sebetulnya, penafsiran tersebut bisa saja tepat, namun diperlukan analisis lebih jauh untuk mengulik apa yang sebenarnya disampaikan Allah melalui ayat tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggali struktural penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. Dalam penelitian ini, kitab tafsir yang menjadi fondasi pokok untuk menafsirkan QS. ar-Rahman ayat 60 adalah kitab Tafsir ath-Thabari karya Imam ath-Thabari, kitab Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan kitab Tafsir al-Qurthubi karya Imam al-Qurthubi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. *Ma'na cum maghza* merupakan salah satu teori yang digunakan dalam mempresentasikan makna firman Allah. Teori ini dikenalkan oleh Sahiron Syamsuddin, seorang guru besar ilmu tafsir asal Indonesia (Aji, 2022). Dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*, makna dan pesan pada QS. ar-Rahman ayat 60 akan digali agar dapat dikontekstualisasikan secara utuh dan komprehensif. Tujuannya, makna historis ihsan melalui definisi historis dan penafsiran ulama tafsir akan dianalogikan sebagai praktik di era kontemporer ini.

Hasil penelitian terdahulu terkait studi konsepsi ihsan perspektif al-Qur'an telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain yang dilakukan oleh Abdul Wahid (2016), "*Konsepsi Ihsan Perspektif al-Qur'an*," IAIN Surakarta. Peran manusia sebagai *khalifah fil ardh* menuntut manusia agar mampu bertindak ihsan. Ketika seorang muslim memahami konsep ihsan dengan baik dan kemudian mengaktualisasikannya, maka kehidupan manusia serta alam semesta dapat harmonis. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui makna ihsan menurut perspektif al-Qur'an, serta

bagaimana aktualisasi ihsan dalam kepribadian muslim. Penelitian ini merupakan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah bentuk perbuatan baik yang dilakukan manusia sebagai ibadah kepada Allah, di mana perbuatan baik tersebut dilakukan terhadap Allah dan sesama manusia serta makhluk ciptaan Allah lainnya. Aktualisasi ihsan ini dijalankan dengan kekhayal dan diwujudkan dalam bentuk kepribadiannya sehari-hari. Segala perbuatan baik ini pun akan terus menerus diperbaiki demi menuju kesempurnaan diri (Wahid, 2016).

Adapun penelitian lainnya, Slamet Firdaus (2011), "*Konsep Manusia Ideal dalam al-Qur'an (Studi Profil Muhsin dalam Perspektif Tafsir Ayat-ayat Ihsan)*," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Al-Muhsin adalah citra manusia ideal yang mampu meraih puncak penghayatan dan pengamalan keagamaan. Ia merupakan sosok pribadi yang sukses mencapai puncak dari proses pendakian spiritual yang dilakukannya secara berkesinambungan, berjenjang meningkat, serta konsisten dengan berorientasi pada kualitas dan berbasis semangat atas potensi diri yang dapat melihat Tuhan atau berkeyakinan akan keberadaan Tuhan selalu memonitornya hingga selalu merasa bersama dengan-Nya. Al-Biq'a'iy yang menyebutkan bahwa muhsinin yang tertuang pada QS. al-Dharyat ayat 16 adalah orang-orang patuh yang selalu berbuat baik dalam berkomunikasi dengan Allah dan makhluk-Nya sebagai ibadah kepada-Nya hingga seolah-olah melihat-Nya. Sehubungan kajian ini membahas konsep manusia ideal menurut al-Qur'an dengan membahas profil muhsin dalam perspektif penafsiran ayat-ayat ihsan, maka sumber utamanya adalah al-Qur'an dengan ditunjang oleh kitab-kitab tafsir, baik bi al-ma'thur, bi al-ra'y, dan bi al-ishariy. Secara metodologis dalam kajian ini digunakan metode tafsir *maudhu'i*. Sedangkan dalam menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*), dan dalam memaparkan tulisan ini digunakan metode deskriptif analisis (Firdaus, 2011).

Hasil penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti tentang konsep ihsan dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada bahasan penelitian terdahulu yang mengacu pada konsep ihsan dan muhsin dalam al-Qur'an dengan kajian tafsir tematik (*mudhu'i*). Sementara pada penelitian sekarang membahas tentang aktualisasi diri mencapai derajat ihsan berdasar QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. Penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif *library research* dengan menerapkan analisis isi.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza* mengenai konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan. Dalam hal ini, untuk memudahkan kerangka berpikir, maka disajikan bagan di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Dalam Islam, kata ihsan sudah sangat familier di telinga umat muslim. Ihsan berarti kebaikan yang dilakukan atas keikhlasan diri (Hadi, 2019). Ihsan merupakan perbuatan baik dalam menjalankan kehidupan untuk mencapai rida Allah yang sesuai dalam al-Qur'an dan ajaran-Nya untuk menjadi sebaik-baiknya hamba (Pamungkas, 2019). Berangkat dari hal tersebut, bentuk aktualisasi diri yang didasarkan konsepsi ihsan dari QS. ar-Rahman ayat 60 ditujukan untuk mencapai derajat ihsan pada setiap diri manusia. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berbuat ihsan agar mencapai derajat seorang muhsin, sosok yang berada pada derajat tertinggi pengalaman spiritual dan amal sehingga mendatangkan kecintaan Allah kepadanya. Diperlukan upaya yang maksimal setiap manusia untuk berbuat ihsan, terutama bagi umat muslim (Firdaus, 2011).

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang derajatnya paling tinggi atas setiap manusia ketika segala kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Namun, apabila kebutuhan dasar lainnya tidak dapat terpenuhi, maka aktualisasi diri akan mengalami hambatan (Hidayat, 2019). Dengan pendekatan *ma'na cum maghza*, konsepsi aktualisasi diri perlu dioptimalkan selaras dengan hasil penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 untuk bisa menerapkannya secara nyata. Aktualisasi diri sebagai bentuk pembuktian kepada diri sendiri (Hadori, 2015) untuk bisa berperan aktif dalam menciptakan hal-hal yang sanggup dilakukan (Umroh, 2018).

Penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 oleh para *mufassir* dapat menumbuhkan pemahaman yang terlingkupi atas makna yang terkandung di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "penafsiran" diambil dari kata "tafsir" yang berarti keterangan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maknanya lebih mudah dipahami (KBBI, 2021). Dengan

demikian, dilakukannya penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 untuk menjelaskan lebih dalam makna ayat tersebut agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah dipahami. Kata ihsan di dalam ayat tersebut perlu diinterpretasikan untuk digali maknanya lebih jauh dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* dan *behavioral psychology*. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 mengenai konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan.

Sahiron Syamsuddin, seorang guru besar ilmu tafsir, mengembangkan teori *ma'na cum maghza* yang merupakan sebuah bentuk penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan hermeneutika (Aji, 2022). *Ma'na* berarti makna historis al-Qur'an, sedangkan *maghza* berarti signifikansi makna ayat. Teori ini merupakan simplifikasi dari pemikiran ulama tafsir kontemporer, yakni Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad al-Talbi (Fikri, 2021). Metode hermeneutika yang dimaksud adalah bentuk rekonstruksi metode penafsiran al-Qur'an yang diintegrasikan dengan pemikiran penafsiran Barat (hermeneutika) sebagai pengembangan kontekstualisasi ulumul Qur'an untuk memunculkan penafsiran al-Qur'an yang moderat dan progresif di era kontemporer (Aji, 2022). Menurut Sahiron, pendekatan *ma'na cum maghza* mampu menginterpretasikan makna al-Qur'an secara menyeluruh, tidak terbatas pada ayat-ayat dengan makna tertentu (Aji, 2022). Prinsip penafsiran *ma'na cum maghza* yakni *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yang berarti mempertahankan tradisi penafsiran ulama salaf (dalam hal ini *Ulumul Qur'an*) dan tradisi lain yang membantu dalam menafsirkan al-Qur'an, yakni hermeneutika Barat (Aji, 2022).

Sahiron mengungkapkan tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*, antara lain *al-ma'na at-tarikhi* (makna historis), *al-maghza at-tharikhi* (signifikansi fenomenal historis), dan *al-maghza al-mutaharrik al-mu'assir* (signifikansi fenomenal dinamis) (Fikri, 2021; Ikhbar.com, 2022). Sederhananya, pendekatan ini mengoordinasikan antara teks dan konteks, di mana Sahiron menuturkan bahwa seorang mufassir menelisik makna dan pesan utama al-Qur'an diturunkan kemudian mengontekstasikan makna tersebut dengan kondisi masa kini (Fikri, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai kearifan manusia dan segala bentuk situasi dan kondisi zaman yang semakin berkembang.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori *behavioral psychology* dengan mengadopsi piramida *Maslow's Hierarchy of Needs* milik Abraham

Maslow, seorang tokoh Barat (Marewo et al., 2020). Piramida *Maslow's Hierarchy of Needs* memiliki tiga tingkatan. Pertama, *basic needs*. *Basic needs* mencakup *physiological needs* (seperti makanan, minuman, dan kenyamanan) dan *safety needs* (seperti keamanan dan keselamatan). Kedua, *psychological needs*. *Psychological needs* mencakup *belongingness and love needs* (seperti hubungan relasi dan teman) dan *esteem needs* (seperti perasaan atas pencapaian). Ketiga, *self-fulfillment needs*. *Self-fulfillment needs* mencakup *self-actualization* yakni mencapai potensi penuh seseorang, termasuk aktivitas kreatif (Marewo et al., 2020). Ketika kebutuhan dasarnya terpenuhi, maka akan menjadi dorongan utama untuk kebutuhan berikutnya. Manusia harus memenuhi kebutuhan fisiologis terlebih dahulu yang bertindak sebagai motivator esensial. Kemudian menaiki urutan kekuasaan untuk mencari pemenuhan kebutuhan kesejahteraan, hingga mencapai kepercayaan diri untuk mencari aktualisasi diri (Marewo et al., 2020). Konsepsi teori *behavior psychology* terletak pada *self-fulfillment* yang berarti pemenuhan diri untuk mencapai konsepsi aktualisasi diri (*self-actualization*).

Berdasarkan uraian di atas, *behavioral psychology* atas *self-fulfillment* dapat menjadi *maghza* atas *ma'na* QS. ar-Rahman ayat 60. Maksudnya, *self-fulfillment* dapat dikontekstualisasikan sebagai *maghza* penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 atas pengaktualisasian diri untuk mencapai derajat ihsan. Sementara itu, konsepsi ihsan sendiri diambil dari *ma'na* penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan menurut studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan penelitian ini ialah bagaimana konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan menurut studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan menurut studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi dan manfaat kegunaan sebagai kajian awal tentang studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza* mengenai konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza* mengenai konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *study literature*. Teknik analisis dalam penelitian ini menerapkan analisis isi. Analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk memetakan isi bahasan dan mengolah pesan-pesan yang terkandung di dalam suatu penelitian (Sumarno, 2020). Data yang didapat dari sumber primer dan sumber sekunder akan dianalisis lebih mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan prinsip sistematis (Sumarno, 2020). Sumber primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an, kitab Tafsir ath-Thabari, kitab Tafsir al-Mishbah, dan kitab Tafsir al-Qurthubi. Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah e-jurnal ilmiah, e-book, dan beberapa literatur lain.

Study literature ialah kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan cara membaca dan mencatat untuk setelahnya mengolah data yang didapat dari proses literasi tersebut sebagai bahan penelitian (Kartiningrum, 2015). Sumber primer ialah sumber yang paling utama digunakan. Pokok bahasan di dalam sumber primer merupakan hal yang paling diperlukan dalam topik pembahasan penelitian ini. Adapun sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang mana di dalamnya memuat topik bahasan yang serupa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengelompokkan literatur-literatur terkait, mengakumulasi data-data sesuai topik pembahasan, menganalisis data-data yang telah diakumulasi, dan menuliskan data tersebut di dalam sebuah penelitian. Literatur terkait didapatkan dari literatur yang tersedia secara *offline* dan *online*. Misalnya perpustakaan, ataupun *Google Scholar*.

Hasil dan Pembahasan

1. *Ma'na* Ihsan Menurut al-Qur'an dan Para Ahli

Dalam al-Qur'an, kata ihsan banyak diartikan sebagai suatu hal kebajikan, yang mana merupakan sikap manusia yang dinilai baik sesuai norma yang berlaku dalam lingkup sosial. Kebajikan yang dilakukan tersebut merupakan representasi dari akhlak, amal saleh, ibadah, dan aqidah sebagai bentuk manifestasi dari keteguhan konsep takwa secara teguh. Dalam al-Qur'an, konsepsi ihsan memiliki lima bentuk istilah, yakni istilah *khair*, istilah *ma'ruf*, istilah *toyyib*, istilah *shalah*, dan istilah *birr* (Suryani, 2015).

Pertama, istilah *khair* berarti suatu hal yang sudah diketahui bahwa di dalamnya terdapat kebajikan, seperti diterangkan dalam QS. al-Baqarah ayat 221. Kedua, istilah *ma'ruf* berarti suatu kebajikan yang jika dilakukan dapat membuat hati menjadi damai karena sesuai dengan konteks aturan dan hati nurani, seperti diterangkan dalam QS. al-Hajj ayat 41. Ketiga,

istilah *toyyib* berarti suatu kebajikan yang berakibat baik, dan menunjukkan suatu hal yang memiliki nilai kualitas, seperti diterangkan dalam QS. al-Baqarah ayat 172. Keempat, istilah *shalah* berarti suatu hal yang mengikuti aturan yang telah ditentukan dan tidak membuat kerusakan. Kelima, istilah *birr* berarti taat kepada Sang Khalik. Kebajikan yang ada dalam istilah *birr* atau taat (pada kebajikan), maka dapat disebut sebagai orang yang mengungkapkan ketakwaannya atas Allah, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 189 (Suryani, 2015).

Menurut al-Husaiyn bin Muhammad al-Damaganiy, kata *ihsan* merupakan bentuk *masdar* dari kata *hasana-yahsinu* yang memiliki arti menjadikan suatu hal lebih baik (Suryani, 2015). Lebih lanjut, menurutnya, perbuatan *ihsan* merupakan perbuatan yang derajatnya melebihi perbuatan adil, yakni seseorang yang lebih banyak memberi dan sedikit mengambil hak (Suryani, 2015). Adapun menurut Nayf Ma'ruf, perbuatan *ihsan* merupakan hal yang tertanam dalam diri untuk berbuat dan berkata baik yang dapat diterima secara ikhlas oleh orang lain (Suryani, 2015). Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ihsan* merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dan dapat mendatangkan kebaikan atas perbuatan tersebut.

Ihsan dalam penafsiran Hamka, merupakan konsep amaliyah tertinggi setelah Islam dan iman (Ariandi, 2019). Menurut jumhur ulama, konsepsi *ihsan* terbagi menjadi empat, yakni *ihsan* kepada Allah, *ihsan* kepada diri sendiri, *ihsan* kepada sesama manusia, dan *ihsan* bagi sesama makhluk Allah (Hadi, 2019). Dalam QS. ar-Rahman ayat 60, kata *ihsan* dapat dianalogikan sebagai balasan Allah atas orang-orang yang *ihsan*. Dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, yang mana hadis tersebut merupakan jawaban Nabi atas pertanyaan Jibril terkait *ihsan*. Hadis tersebut berbunyi, "*engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu*" (Ariandi, 2019).

Menurut Syaikh Ahmad al-Fasyani dalam karyanya al-Majalisus Saniyyah (syarah dari hadis Arba'in Nawawi), disebutkan bahwa konsepsi *ihsan* memiliki tiga tingkatan. Pertama, seorang hamba yang melakukan ibadah hanya menggugurkan kewajibannya. Hal tersebut harus terlebih dahulu mengetahui berbagai syarat dan rukun ibadah yang hendak dilakukan. Kedua, derajat *mukasyafah*, yakni seorang hamba merasa dilihat dan diperhatikan oleh Allah. Derajat *mukasyafah* merupakan suatu hal yang dirasakan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga, derajat *muraqabah*, yakni seorang hamba merasakan ibadahnya diawasi oleh Allah. Jika derajat *mukasyafah* ialah rasa mampu melihat Allah, jika tidak mampu, seorang hamba hendaknya senantiasa merasa *muraqabah*, atau merasa diawasi dan

dekat dengan Allah. Kemungkinan seorang hamba tidak mampu mencapai derajat *ru'yatullah* (melihat Allah), namun ia bisa senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merasa diawasi, karena keimanan seorang hamba akan beranggapan bahwa Allah sebagai Dzat yang Maha Mengawasi (Syauqi, 2020).

Manusia sebagai *khalifah fil ardh* hendaknya mencerminkan perbuatan ihsan di dalam jiwanya. Jiwa yang didasari konsepsi ihsan, akan melahirkan pemahaman dan keteguhan hati yang bersifat ortodoksi terhadap Tuhannya. Ikhlas melakukan apapun, dengan kesungguhan hati, maka sesungguhnya Allah yang akan membalas hal tersebut, tanpa sepengetahuan manusia itu sendiri. Pengamalan ihsan diperlukan latihan yang bersifat konsistensi, tidak mudah menerapkan ihsan di dalam kehidupan. Namun, hal tersebut bisa digapai jika terus konsisten mengamalkan syariat Islam ataupun kebajikan lainnya. Jadi, meneguhkan segala perbuatan atas dasar ketakwaan terhadap Sang Pencipta, menjadi konsepsi ihsan yang paling mudah diterjemahkan oleh khalayak awam.

2. *Ma'na* Ihsan dalam QS. ar-Rahman Ayat 60 Menurut *Mufassir*

Dalam Al-Qur'an, kedudukan QS. ar-Rahman menempati posisi ke 55 jika dihitung dari urutan awal mushaf. Ar-Rahman memiliki arti 'Yang Maha Pengasih' ini memiliki 78 ayat dan merupakan salah satu surah *makkiyah*. Berikut teks QS. ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: "Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)."

Menurut Imam ath-Thabari dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir ath-Thabari, tidak ada ganjaran bagi orang yang takut saat akan menghadap Tuhan-Nya, lalu dia berbuat amal kebajikan di dunia dan taat kepada Tuhan-Nya, kecuali Tuhan-Nya akan berbuat baik kepadanya di akhirat, dengan membalas kebajikannya di dunia yaitu orang yang digambarkan dalam ayat, "... وَ لِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ... " "Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." Hingga firman-Nya, كَاتِبُونَ وَالْمَرْجَانُ "Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan" (Ath-Thabari, 2007).

Sejalan dengan Imam ath-Thabari, adapun riwayat yang disampaikan oleh Muhammad bin Amr sebagai berikut:

"Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidah bin Bakkar al-Aziddi menceritakan kepada kami, dia berkata:

Muhammad bin Jabir menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Munkadir berbicara mengenai firman Allah,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),” dia berkata, “Tidak ada balasan bagi orang yang aku berikan kepadanya kenikmatan dengan Islam kecuali surga” (Ath-Thabari, 2007).

Dalam riwayat yang lain, menjelaskan bahasan adanya kebaikan yang dilakukan oleh manusia, kemudian dibalas oleh Allah berupa kenikmatan yang paling abadi. “Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),” ia berkata, “Manakala mereka berbuat kebaikan di dunia ini, Kami pun berbuat baik kepada mereka dengan memasukkan mereka ke dalam surga” (Ath-Thabari, 2007).

Dalam penafsiran yang lain, M. Quraish Shihab dalam kitabnya yang bertajuk Tafsir al-Mishbah menerangkan bahwa sebagian ulama tafsir menetapkan rumus yang berbunyi: Bila ada satu kata yang berbentuk *makrifah/definite* lalu kata itu diulang dalam satu kalimat, maka makna kata yang disebut pertama itu sama dengan makna kata yang disebut di kali kedua. Sebaliknya jika kata itu berbentuk *nakirah/indefinite noun*, maka yang kedua berbeda dengan yang pertama. Namun, menurut M. Quraish Shihab, QS. ar-Rahman ayat 60 merupakan salah satu pengecualian dari rumus tersebut. Kata *al-Ihsan* diulangi dua kali, namun makna kata yang sama tersebut berbeda. Kata pertama berarti *perbuatan yang baik* (amal-amal saleh) dan kata kedua *penganugerahan yang baik* (kenikmatan surgawi) (Shihab, 2002).

Adapun penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dalam kitab Tafsir al-Qurthubi karya Imam al-Qurthubi. Firman Allah,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” هَلْ dalam bahasa ada empat makna. Pertama, bermakna *qad* (sungguh), seperti dalam firman Allah QS. Al-Insan ayat 1, هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa.” Kedua, bermakna *istifham* (pertanyaan),

seperti dalam firman Allah QS. al-A'raf ayat 44, *فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا*, "Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Ketiga, bermakna *amr* (perintah), seperti dalam firman Allah QS. al-Maidah ayat 91, *فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ*, "Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." Keempat, bermakna *maa fil jahd* (apa yang ada dalam pembangkangan), seperti dalam firman Allah QS. an-Nahl ayat 35, *فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلْغُ*, "Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah)." Juga firman Allah QS. ar-Rahman ayat 60, *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)"* (Al-Qurthubi, 2007).

3. Konsepsi Aktualisasi Diri

Dalam kamus psikologi yang digagas oleh Chaplin, aktualisasi diri merupakan suatu kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan meningkatkan kapasitas diri (Hadori, 2015). Namun, hal tersebut masih dinilai global jika hanya menggambarkan bakat dan kapasitas diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri dibagi menjadi empat aspek (Hadori, 2015). Pertama, maju melampaui hierarki kebutuhan (hierarchy of needs). Kedua, memegang erat b-values (memotivasi). Ketiga, bebas dari metapatologi. Dan keempat, memenuhi setiap kebutuhan untuk bertumbuh, berkembang, dan menjadi jiwa yang teraktualisasi untuk mampu melakukan apapun yang sanggup dilakukan (Hadori, 2015). Dalam teori behavioral psychology, aktualisasi diri atau self-actualization digunakan sebagai pemenuhan kualitas diri dengan menerapkan nilai-nilai kebajikan di dalamnya. Praktik tersebut tentunya akan menghasilkan moral diri secara optimal dan komprehensif.

Konsepsi aktualisasi diri dapat dinilai sebagai hal yang memiliki urgensi tersendiri untuk dimiliki oleh setiap manusia, terutama umat muslim. Manusia yang sudah teraktualisasi, maka dirinya akan berpikir secara objektif dan terbuka (Hadori, 2015). Maksud dari terbuka adalah gemar menggali hal-hal yang perlu dibuktikan kebenarannya dan tidak membatasi kemampuan dalam berpikir (Hadori, 2015). Jiwa yang teraktualisasi minimalnya mampu menerima dirinya sendiri, menerima orang lain, dan menerima alam. Hal tersebut dibuktikan dari toleransi yang tertanam dalam diri dan menjadi keseharian yang diterapkan dengan bijak. Jiwa yang terkoneksi dengan aktualisasi diri, maka jiwa kepeduliannya akan lebih besar dibanding sikap tak acuh yang dapat merusak diri secara tidak sadar. Sikap tak acuh dapat menutup hati untuk peka terhadap lingkungan di mana manusia berpijak (Hadori, 2015). Singkatnya, aktualisasi diri merupakan bentuk praktik diri untuk bisa menerjemahkan apa yang diri butuhkan dan sanggup melakukan hal apapun dalam jangkauannya. Mengenal diri sendiri merupakan salah satu contoh kecil aktualisasi diri.

Aktualisasi diri dapat juga diartikan sebagai peningkatan value diri. Dalam kamus Bahasa Inggris, value berarti nilai (Echols & Shadily, 2006). Artinya, nilai dapat menunjukkan hal penting dalam ilmu sosial dan menjadi suatu pembuktian dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Value diri dianggap penting karena berkaitan dengan nilai yang tertanam dalam diri untuk selanjutnya dibuktikan dalam konteks kehidupan (Lukman & Nirwana, 2020). Value dapat mencerminkan signifikansi tindakan yang berbeda dari setiap hal yang dilakukan. Value diri merupakan hal yang paling krusial untuk membedakan satu individu dengan individu lainnya. Oleh sebab itu, percaya diri merupakan salah satu hal kecil dalam menumbuhkan energi positif untuk meningkatkan value diri.

4. *Maghza* QS. ar-Rahman Ayat 60: Konsepsi Aktualisasi Diri untuk Mencapai Derajat Ihsan

Penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 oleh Imam ath-Thabari, M. Quraish Shihab, dan Imam al-Qurthubi yang mana topik utamanya yakni kata ihsan dengan dua kali pengulangan. Kaitannya dengan aktualisasi diri adalah perlu adanya kontekstualisasi dari QS. ar-Rahman ayat 60 ke dalam penerapan konsepsi ihsan di kehidupan yang sesungguhnya. Berdasarkan dengan pendekatan ma'na cum maghza yang dipopulerkan oleh Sahiron Syamsuddin, yakni telah dilakukannya analisis ma'na QS. ar-Rahman ayat 60 yang kemudian dikontekstualisasikan sesuai dengan objek materail penelitian ini yaitu aktualisasi diri untuk mencapai derajat ihsan. Kontekstualisasi diri tersebut dapat disebut sebagai maghza-nya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kata ihsan yang pertama dalam QS. ar-Rahman ayat 60 merupakan gambaran yang tercermin dari seorang hamba. Sementara kata ihsan yang kedua merupakan balasan Tuhan berupa hal yang sangat menakjubkan yakni surga. Hal tersebut dapat dirincikan sebagai berikut.

Pertama, kata ihsan pertama yang disebutkan dalam QS. ar-Rahman ayat 60 mencerminkan keikhlasan manusia dalam berbuat. Konsepsi aktualisasi diri yang dapat diterapkan di sini yakni dengan terus menggalakkan intuisi diri untuk berbuat kebajikan. Derajat ihsan memang sulit untuk dicapai, namun, hal tersebut dapat terus dilatih secara konsisten agar lebih terbiasa melakukan, dan ketakwaan terhadap Allah bisa terus meningkat. Praktik behavioral psychology dapat diimplementasikan secara masif, terutama self-actualization dari self-fulfillment atas setiap manusia. Secara global, aktualisasi diri dalam konsepsi ihsan bisa dipraktikkan dengan menerapkan hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam. Dengan memaksimalkan hal tersebut, maka upaya untuk

berbuat kebajikan sesuai dalam QS. ar-Rahman ayat 60 dapat terealisasi dengan baik.

Kedua, kata *ihsan* kedua yang disebutkan dalam QS. ar-Rahman ayat 60 mencerminkan kuasa dan kasih Allah atas perbuatan baik. Dalam penafsiran Imam ath-Thabari, M. Quraish Shihab, dan Imam al-Qurthubi yang telah dituliskan di atas, konsepsi kata *ihsan* kedua dalam QS. ar-Rahman ayat 60 bermakna surga, berupa balasan Allah kepada hamba-Nya yang berbuat kebaikan. Namun, dapat ditafsirkan pula sebagai bentuk kasih Allah berupa balasan kebaikan yang diturunkan langsung di dunia kepada seorang hamba yang telah melakukan amal saleh. Jadi, cakupan kata surga bukan hanya semata bentuk surga yang sesungguhnya (hal ghaib). Tetapi, kata surga dalam konteks ini, bisa ditunjukkan kepada hal yang nyata.

Ketiga, kata *ihsan* dalam QS. ar-Rahman ayat 60 mencerminkan timbal balik yang saling tuntas. Amal-amal saleh yang telah dilakukan akan dibalas kebaikan (kenikmatan surgawi) oleh Allah. Berangkat dari fakta tersebut, di dalam kehidupan pun, segala sesuatu yang manusia lakukan akan sejalan dengan risiko dan konsekuensi yang nantinya dialami. Baik itu nilai kebaikan, ataupun nilai keburukan. Aktualisasi diri dalam konteks ini adalah hendaknya manusia menanam hal baik agar dapat menuai hal baik pula di kemudian waktu.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* dapat mencerminkan konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat *ihsan*. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri sangat diperlukan untuk mencapai derajat *ihsan* berdasar penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza* mengenai konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat *ihsan*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih intensif dan serius dalam kajian tentang studi penafsiran QS. ar-Rahman ayat 60 dengan pendekatan *ma'na cum maghza* mengenai konsepsi aktualisasi diri untuk mencapai derajat *ihsan*. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni memfokuskan titik *ihsan* hanya dalam QS. ar-Rahman ayat 60. Hal tersebut dapat memunculkan peluang penelitian selanjutnya untuk membahas studi penafsiran satu ayat lain mengenai konsepsi *ihsan* dalam lingkup yang berbeda, selain lingkup

aktualisasi diri. Penelitian ini merekomendasikan kepada tenaga pendidik, terutama di lembaga keislaman, untuk menerapkan konsepsi aktualisasi diri sebagai ikhtiar dalam mencapai derajat ihsan berdasar QS. ar-Rahman ayat 60, agar setiap manusia dapat mengupayakan nilai kebajikannya secara optimal.

Referensi

- Aji, N. P. (2022). Metode Penafsiran al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), 25–258.
- Al-Qurthubi. (2007). *Tafsir al-Qurthubi* (Jilid 17). Pustaka Azzam.
- Ariandi, A. N. (2019). *Penafsiran Hamka Tentang Ihsan dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika*. IAIN Palangkaraya.
- Ath-Thabari. (2007). *Tafsir ath-Thabari* (Jilid 24). Pustaka Azzam.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2006). *Kamus Indonesia-Inggris* (Edisi Ke-3). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fikri, A. R. (2021). *Mengenal Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Tafsir Ala Sahiron Syamsuddin*. Tafsiralquran.Id.
- Firdaus, S. (2011). *Konsep Manusia Ideal dalam al-Qur'an (Studi Profil Muhsin dalam Perspektif Tafsir Ayat-ayat Ihsan)*.
- Hadi, N. (2019). Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'In an-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(1), 18.
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi Diri (Self-Actualization): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 207–222.
- Hidayat, R. (2019). *Aktualisasi Diri Mahasiswa Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa IAIN Tulungagung Penyiar Shalawat Wahidiyah)*. IAIN Tulungagung.
- Ikhbar.com. (2022). Prof. Sahiron Syamsuddin Jelaskan Definisi Ma'na Cum Maghza dari Segi Bahasa. Ikhbar.Com.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. In *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*.
- KBBI. (2021). *Tafsir*. KBBI Online.
- Lukman, S. M., & Nirwana, H. (2020). The Relationship between Physical Self-Concept and Student Self-Confidence. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00241kons2020>
- Marewo, N. T., Mutongi, C., Nyoni, T., & Nyoni, S. P. (2020). The Impact of

- Employee Motivation on Employee Performance. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 6(6), 1487-1502.
- Pamungkas, D. D. (2019). Konsep Ihsan dalam al-Qur'an Perspektif Tasawuf. In *UIN Raden Intan Lampung*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 13). Penerbit Lentera Hati.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 1-20.
- Suryani. (2015). Wawasan al-Qur'an Mengenai Ihsan. *El-Afkar*, 4(1), 23-34.
- Syauqi, M. I. (2020). *Tiga Derajat Untuk Mencapai Ihsan dalam Ibadah*. NU Online.
- Umroh, H. (2018). Perempuan dan Aktualisasi. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(1), 46-53.
- Wahid, A. (2016). Konsepsi Ihsan Perspektif al-Qur'an. In *IAIN Surakarta*.